

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja adalah persekutuan yang tidak pernah hadir dalam ruang hampa dan tidak dibentuk berdasarkan keinginan setiap individu untuk memuaskan kebutuhan rohani secara terpisah-pisah. Kegiatan yang terjadi dalam gereja tidak ditentukan oleh keinginan setiap orang dan ketika mereka merasa cocok, melainkan sebuah panggilan bersama-sama dalam kesetiaan dan saling membangun untuk hidup dalam satu keluarga Allah.¹

Aktivitas gereja bertumbuh dalam ruang lingkup keberagaman budaya yang ada di setiap daerah. Jadi dalam merespons dinamika global, diperlukan dialektika konstruktif antara gereja dan kebudayaan; gereja harus mampu mengaktualisasikan ajaran Kristus tanpa harus menghilangkan identitas budaya yang adalah kekayaan dari Allah sendiri.²

Salah satu budaya Mamasa yang tetap memiliki nilai luhur dan dianggap sakral dari segi budaya terhubung dengan agama Kristen saat ini adalah budaya *massalu*. Budaya *massalu* adalah budaya yang dipraktikkan sejak zaman nenek moyang, jauh sebelum mereka memeluk agama Kristen (*Tomalillim*) dan ketika mereka mengkonversi agama Kekristenan di Mamasa

¹ Meli Triani Sihombing and Megawati Manullang, 'Tujuan Dan Pekerjaan Misi Gereja Lokal Masa Kini Berdasarkan Teladan Rasul Paulus Sang Misionaris', 2 (2025), 158–59.

² Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020).

maka *massalu* dipraktikkan dalam bentuk pengakuan dosa versi Kekristenan yang dilakukan oleh individu maupun sosial di Burana.

Massalu dilakukan ketika individu maupun kelompok merasakan pergumulan hidup secara tiba-tiba. Pergumulan tersebut seperti: penyakit menahun yang tidak kunjung sembuh, kematian anggota keluarga secara tiba-tiba, gagal panen, anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, dan masalah-masalah yang lainnya. Ketika terjadi pergumulan secara tiba-tiba maka masyarakat akan berfikir bahwa ada *salusaki* (dosa) yang penting untuk *disalusui* (diakui/dibersihkan). Dari budaya ini diyakini bahwa ada sebuah harapan pemulihan yang akan terjadi ketika melakukan *passaluam*.³

Passaluam (praktik *massalu*) pra-Kekristenan dilakukan oleh pemimpin adat (*tomutokei ada'*) yang disaksikan oleh tokoh-tokoh adat lainnya serta keluarga yang ingin *massalu* dengan mengorbankan hewan tertentu sebagai bukti pengakuan dosa itu. Setelah Kekristenan masuk di Mamasa khususnya di daerah Bamban Burana, maka *passaluam* kemudian berbeda. Secara faktual bahwa generasi masa kini Jemaat Burana lebih dominan menganut agama Kristen yang berintikan pada Injil Kristus, maka individu maupun kelompok yang ingin melakukan budaya *massalu* telah melibatkan Majelis Gereja dalam proses pengakuannya. Oleh karena itu budaya *massalu* memfasilitasi, ketika individu melakukan hal yang tidak

³ Jefri Andri Saputra, "Spiritualitas *Pairan* : Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika *Pairan* dan Kolose 2: 16-4 : 1", *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, No. 2 (2023): 131.

sesuai dengan Kekristenan, maka diberikan kesempatan untuk mengakui dan menyesali pelanggaran itu. Hubungannya dengan gereja, gereja juga melibatkan diri dengan memberikan kesempatan untuk mengakui bukan hanya dihadapan manusia tetapi dihadapan Allah.⁴

Tetapi dalam perkembangannya, budaya *massalu* kemudian menunjukkan adanya distorsi nilai, di mana praktik *massalu* di Jemaat Burana tidak lagi merepresentasikan esensi nilai budaya *massalu*, melainkan dilakukan hanya sebagai formalitas hidup dan rutinitas ketika mengalami pergumulan. Realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jemaat Burana, bahwa budaya *massalu* cenderung hanya sampai pada tahap penyesalan dan pengakuan saja.⁵ Artinya adalah masyarakat Jemaat Burana mengetahui esensi dari *passaluam* adalah mengakui serta melakukan pertobatan sejati. Namun, keinginan untuk berbalik dari kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan masih belum terlihat atau dengan kata lain tidak ada tindakan nyata dalam melakukan pembaharuan hidup.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif Calvin tentang pertobatan, mengingat bahwa Gereja Toraja Mamasa menempatkan dasar ekklesiologi pada otoritas Alkitab (*sola Scriptura*) dan berorientasi pada pengajaran Calvinis.⁶ Konsep pertobatan Calvin digunakan guna memicu dialektika konstruktif antara budaya dan iman Kristen dan memperkuat

⁴ Elmes, Wawancara, Mamasa- Burana, 10 Februari 2026.

⁵ Elmes, Wawancara, Mamasa- Burana, 10 Februari 2026.

⁶ Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga GTM (Mamasa: BPMS GTM Periode 2021-2026), 2021.

bahwa nilai-nilai dalam budaya *massalu* tetap memiliki nilai luhur dan dianggap sakral dari segi budaya. Oleh sebab itu tercipta integrasi Teologis yang kontekstual bagi bagi Jemaat Burana.⁷

Sebagaimana penelitian terdahulu diuraikan dalam tulisan Jefri Andri Saputra dengan judul “Spiritualitas *Pairan* : Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika *Pairan* dan Kolose 2: 16-4 :1” menekankan bahwa *massalu* dihubungkan dengan *tanangam pairan* yaitu relasi personal dengan *Debata*. Artinya adalah *massalu* lahir ketika orang *salah Pairan* (gagal *Pairan*). *Salah Pairan* ditandai dengan hukuman yang terindikasi melalui bencana sehingga dibutuhkan *passaluam* untuk memulihkan kehidupan masyarakat.⁸ Demikian pun hasil penelitian Nayarpin dengan judul “Tinjauan Teologis Praktiks *Massalu* dalam kehidupan Kekristenan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga I” menekankan tentang *massalu* yang dihubungkan juga dengan konsep *pairan* yang menekankan tentang harapan masyarakat dalam *passaluam* untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan.⁹ Juga dalam tulisan Jimmy Sucipto dengan judul “Pendekatan Sintesis Narasi Sabat Tanah Dan Tradisi Ma’pebulam Serta Implementasinya Bagi Penanganan Krisis Ekologi Tanah Dan Air” menekankan bahwa budaya *massalu* adalah sebuah pengakuan

⁷ Elmes, Wawancara, Mamasa- Burana, 10 Februari 2026.

⁸ Jefri Andri Saputra, “Spiritualitas *Pairan* : Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika *Pairan* dan Kolose 2: 16-4 : 1”, *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, No. 2 (2023): 131-132.

⁹ Nayarpin, “Tinjauan Teologis Praktiks *Massalu* dalam kehidupan Kekristenan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga I” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021), 3.

dosa yang dilakukan masyarakat ketika diperhadapkan pada pergumulan hidup seperti gagal panen.¹⁰ Demikian pun dari hasil penelitian Grace dengan judul “Kritik Ideologi terhadap Bentuk Patologi Sosial dalam Kitab Ayub dan Implikasinya terhadap Tradisi *Massalu*”. *massalu* merupakan bentuk pertobatan ketika memiliki masalah yang kemudian dilengkapi sebagai bentuk ganjaran atas pelanggaran yang telah dilakukan.¹¹ Bertitik tolak dari penelitian awal yang menekankan tentang *massalu* sebagai bentuk pengakuan dosa yang dihubungkan dengan *pairan* bermakna ada sebuah harapan pemulihan bagi masyarakat dalam menjalani relasi personal dengan *Debata*.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari budaya *massalu* untuk merekonstruksi pemaknaan dari budaya ini sebagai representasi kesadaran diri terhadap dosa dan titik tolak dari pengakuan dosa. Kesadaran diri dan kerendahan hati adalah fundamen esensial yang mendorong seseorang untuk merefleksikan dosa yang telah diperbuat, melakukan pertobatan yang berorientasi pada pembaharuan hidup yang konsisten.

Penelitian ini menjadi penting dalam mengungkap persistensi nilai-nilai luhur dari budaya *massalu* dan dianggap sakral dari segi budaya

¹⁰ Jimmy Sucipto Jimmy, ‘Pendekatan Sintesis Narasi Sabat Tanah Dan Tradisi Ma’pebulam Serta Implementasinya Bagi Penanganan Krisis Ekologi Tanah Dan Air’, *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5.1 (2024), 41–54 <<https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.216>>.

¹¹ Grace Yuspratiwi, “Kritik Ideologi terhadap Bentuk Patologi Sosial dalam Kitab Ayub dan Implikasinya terhadap Tradisi *Massalu*” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2025), 5.

melalui lensa teologis Calvin mengenai pertobatan, bahwa nilai-nilai intrinsik dalam budaya *massalu* penting untuk dipertahankan selagi tidak bertentangan dengan Alkitab. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong untuk tetap melestarikan budaya lokal dengan penghayatan iman Kristen dan menjadi sebuah partisipasi serta pengaruh bagi kehidupan masyarakat Jemaat Burana dalam mempertahankan serta mengembangkan pengakuan dan pertobatan sejati kepada Tuhan dalam Budaya *massalu* dengan berdasar pada Firman Tuhan.

Atas dasar tersebut, maka penulis akan melakukan studi teologis yang mendalam terhadap budaya *massalu* untuk memperluas pemahaman pengakuan dosa dan pertobatan sejati dalam konteks lokal. Dengan menggunakan Alkitab sebagai cerminan kritis, studi ini mengevaluasi praktik budaya *massalu* melalui observasi dengan melihat konteks yang relevan. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini diformulasikan dengan judul “Studi Teologis Terhadap Budaya *Massalu* dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah adanya distorsi nilai dalam budaya *massalu* di Jemaat Burana bahwa pengakuan dosa hanya menjadi rutinitas formalitas hidup tanpa adanya pertobatan sejati yang disertai dengan perubahan

hidup. Sehingga penulis melihat bagaimana budaya *massalu* di Jemaat Burana tetap memiliki esensi nilai luhur dan dianggap sakral dari segi budaya yang penting untuk dipertahankan karena didalamnya terdapat nilai yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Hal ini kemudian diperkuat oleh perseptif Calvin dalam memandang pertobatan agar terjadi konsep dialektika antara budaya dan iman Kristen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penulis, maka rumusan masalah yang akan digunakan adalah bagaimana hasil studi teologis terhadap budaya *massalu* dan implikasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil studi teologis terhadap budaya *massalu* dan implikasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperluas pemahaman mengenai pengakuan dan pertobatan sejati yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik untuk kajian teologi, pendidikan

moral Kristen, liturgi, dan Teologi Pastoral khususnya dalam memahami bagaimana ajaran Firman Tuhan diterapkan dalam proses pengakuan dosa dan pertobatan sejati seseorang. Selain itu juga dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran adat dan kebudayaan Mamasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam membentuk kesadaran akan pentingnya mempertahankan pengakuan dan pertobatan sejati kepada Tuhan sesuai dengan Firman Tuhan sendiri. Dengan memahami hubungan antara Alkitab dan budaya *massalu* maka jemaat diharapkan mampu memperbaiki motivasi dalam melakukan pengakuan dosa agar bisa memiliki tindakan pertobatan yang sejati dari pelanggaran yang telah dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis memuat sistematika penulisan agar mudah dibaca dan dipahami. Bab I: Menyajikan pengantar penelitian, termasuk latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, , tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Menguraikan dasar teoritis yang mencakup studi teologis terhadap budaya *massalu*.

Bab III: Menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis metode penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, subjek

penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Menguraikan tentang hasil penelitian di lapangan, meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data, dan implikasi Teologis bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana.

Bab V: Menguraikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.